

PENGGUNAAN GAYA EKSPOSITORI DALAM PRODUKSI FILM DOKUMENTER “MANTRA SARIRA”

Gabriela Angelica¹, Made Rai Budaya Bumiarta, S.Sn., M.A.², Gangga Lawranta, S.Sn., M.Sn.³

Program Studi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah, Sumerta, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali 80235, Indonesia

e-mail: gebyngel@gmail.com¹, raipendet@isi-dps.ac.id², ganggalawranta@isi-dps.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Received : August, 2025

Accepted : July, 2025

Publish online: August, 2025

ABSTRACT

Mantra Sarira is a documentary film that explores body painting as a reflection of the dynamic interplay between tradition and modernity in Balinese culture. Through the creative journey of body painting artists, the film examines two main dimensions: the sacred Ngerebeg ritual in Tegallalang, deeply rooted in spiritual values, and modern body painting as a medium for self-expression and contemporary aesthetics. Using an expository approach, the documentary presents a rich visual narrative, in-depth interviews with artists, and authentic documentation of the creative process. This study reveals that body painting not only preserves cultural heritage but also transforms into an innovative part of the contemporary art industry, offering both economic and creative opportunities. The findings suggest that body painting serves as a bridge between two worlds—traditional and modern—by combining symbolic meaning with artistic freedom. This research aims to contribute to the understanding of contemporary art development in Indonesia, strengthen appreciation for traditional arts, and inspire younger generations to merge personal creativity with deep cultural roots.

Keywords: body painting, tradition, modernity, art, culture.

ABSTRAK

Mantra Sarira adalah film dokumenter yang mengangkat seni body painting sebagai cerminan dinamika antara tradisi dan modernitas dalam budaya Bali. Melalui perjalanan kreatif para seniman body painting, film ini mengupas dua dimensi utama: tradisi sakral Ngerebeg di Tegallalang, yang penuh nilai spiritual, dan body painting modern sebagai medium ekspresi diri dan estetika kontemporer. Dengan pendekatan ekspositori, dokumenter ini menyajikan narasi visual yang kaya, wawancara mendalam dengan seniman, serta dokumentasi proses kreatif yang autentik. Penelitian ini mengungkap bahwa seni body painting tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga bertransformasi menjadi bagian dari industri seni kontemporer yang inovatif, menawarkan peluang ekonomi dan kreatif. Temuan ini menunjukkan bahwa body painting mampu menembatani dua dunia—tradisional dan modern—dengan memadukan

makna simbolis dan kebebasan berekspresi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai perkembangan seni kontemporer di Indonesia, memperkuat apresiasi terhadap seni tradisional, dan menginspirasi generasi muda untuk memadukan kreativitas personal dengan akar budaya yang mendalam.

Kata Kunci: *Lukis tubuh, tradisi, modernitas, seni, budaya*.

PENDAHULUAN

Program *Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (MBKM) yang diatur dalam Permendikbud No. 53 Tahun 2023 memberikan mahasiswa kebebasan untuk belajar di luar program studi selama maksimal tiga semester. Di semester ini, penulis memilih untuk mengikuti program MBKM (*Merdeka Belajar Kampus Merdeka*) untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam proses pembuatan film.

Penulis sebagai mahasiswa semester VII(Tujuh) Program Studi Produksi film dan televisi mencari mitra belajar yang berkaitan dengan industri kreatif media audio visual, khususnya di Denpasar, Bali. Estmovie adalah salah satu studio kreatif yang menawarkan layanan terkait film dan produksi karya audio visual lainnya. Dengan demikian, Estmovie dipilih sebagai mitra belajar yang akan bekerja sama selama satu semester kedepan dalam pembuatan Tugas akhir Projek independen.

Menurut Gerzon R. Ayawaila (2008) secara umum, kita mengenal dua jenis film: non-fiksi atau dokumenter dan fiksi. Definisi film sebagai non-fiksi dan fiksi menjadi sangat sederhana dengan munculnya gaya dokumenter modern. Meskipun demikian, dalam membedakan keduanya berdasarkan empat kriteria, dimana film non-fiksi berisi rekaman kejadian yang sebenarnya, yang tidak imajinatif seperti film fiksi. Kedua, dalam film non fiksi diambil berdasarkan kejadian yang benar-benar terjadi, sedangkan film fiksi isi cerita berdasarkan karangan imajinasi. Ketiga film fiksi haruslah melakukan observasi terlebih dahulu pada suatu peristiwa atau kenyataan yang ada. Dan yang terakhir struktur penceritaan dalam film non fiksi memberikan isi dan pemaparan, sementara film fiksi mengacu pada alur atau plot cerita.

John Grierson perintis pembuat film dokumenter Skotlandia, sering dianggap sebagai bapak film dokumenter Inggris dan Kanada pertama kali menggunakan istilah "dokumenter" untuk menyebut film non-fiksi dalam tulisannya pada 8 Februari 1926 di *The New York Sun*. Saat itu, ia memberikan kritik untuk film karya Robert Joseph Flaherty, *Moana: A Romance of the Golden Age*.

Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai laporan kreatif tentang kenyataan.

Menurut Bill Nichols umumnya, film dokumenter terbagi menjadi enam kategori, yaitu poetic, expository, observational, participatory, reflexive, dan performative. Setiap jenis dokumenter ini memiliki gaya dan karakteristik masing-masing. Dalam proyek independen ini, penulis akan membuat film dokumenter dengan gaya ekspositori film Dokumenter ini menggunakan gaya ekspositori yang dipilih agar penonton tidak salah dalam menafsirkan informasi yang ingin disampaikan pada film dokumenter "Mantra Sarira". Dengan adanya visual dan didukung dengan narasi yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mendalam tentang suatu tema, dimana penonton diberi informasi faktual dan analisis dari narasumber. Ekspositori adalah jenis film dokumenter yang komunikasi dan distribusi informasinya dalam sebuah film didominasi oleh penggunaan suara dan narasi. Dalam penulisan naskah ini, penulis terutama menggunakan narasi untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dalam film tersebut. Penciptaan film dokumenter mengenai bodypainting atau Lukis tubuh yang mengangkat dua kultur, yaitu tradisi dan modern, merupakan sebuah proses kreatif yang melibatkan analisis mendalam terhadap fenomena budaya serta literasi kepustakaan yang relevan. Dalam konteks ini, film tersebut berfokus pada tradisi ngerebeg dari desa Tegallalang, Bali, serta bodypainting modern yang lebih luas dan bebas.

Ide film ini terbentuk oleh adanya pengalaman serta pendekatan yang telah terjalin antara mahasiswa atau pembuat film dengan bidang keahlian yang dimilikinya, dimana Pembuat film telah lama menggeluti dunia bodypainting. Mahasiswa atau pembuat film tertarik pada cara seni ini dapat merefleksikan identitas, budaya, dan ekspresi individu. Ide dan gagasan yang ingin ditampilkan ialah mengenai rasa penasaran mahasiswa atau pembuat film mengenai seni bodypainting, dimana muncul pertanyaan: adakah tradisi bodypainting yang masih lestari di Bali, sebuah tempat yang dikenal karena kekayaan

budayanya? dan adakah penggelut bodypainting modern di bali itu sendiri?

Kombinasi ini mendorong saya untuk memilih Bali sebagai lokasi riset untuk film dokumenter ini. Di Bali, di desa tegallalang ada sebuah tradisi Lukis tubuh yang telah ada sejak abad 13 yang dinamakan ngerebeg, dimana para warga melukis tubuh mereka menyerupai makhluk halus. Sebaliknya, lukis tubuh modern yang ada di Bali muncul sebagai bentuk ekspresi seni kontemporer. Seniman modern sering memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk memperkenalkan karyanya, dan tidak terikat oleh batasan-batasan dari tradisi dan lebih menyoroti ekspresi subjektif serta individualisme dari seniman.

Pengembangan ide ini dimulai dengan menjawab pertanyaan mendasar: "Apa yang ingin disampaikan melalui film ini?" Hal ini mencakup pemahaman tentang bagaimana bodypainting dapat menjadi jembatan antara dua dunia ini. Dengan melakukan riset literatur mengenai bodypainting dalam konteks budaya Bali dan seni modern secara global, pembuat film dapat mengidentifikasi tema-tema kunci yang akan dieksplorasi, seperti identitas, perubahan sosial, dan nilai estetika. Film dokumenter ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana seni bodypainting dapat menjadi cerminan dari dinamika antara tradisi dan modernitas. Dengan memanfaatkan literasi kepustakaan serta pengalaman otentik dari narasumber.



Gambar 1. Proses pembuatan Bodypainting Modern oleh seniman Dollar Astawa

[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

Penciptaan karya film dokumenter Mantra Sarira menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan artistik dan analitis. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam tentang seni body painting dalam konteks tradisional dan modernitas, serta menerapkannya dalam proses kreatif produksi film. Berikut adalah metode yang digunakan:

1. Studi Literatur

Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mengumpulkan referensi teori dan data terkait body painting tradisional (Ngerebeg Tegallalang) dan body painting modern. Riset ide merupakan langkah awal dalam pembuatan karya ini. Proses ini dilakukan untuk membantu pembuat karya menemukan ide pokok yang akan menjadi dasar dalam memperkuat gagasan utama. Pemilihan ide

didasari pada beberapa faktor seperti pendekatan personal, pengamatan terhadap fenomena budaya, serta relevansi isu dalam konteks sosial saat ini. Fokus utama yang diangkat adalah pergeseran fungsi dan makna seni lukis tubuh tradisional dan modern.

Langkah-langkah dalam mencari literatur bisa dilakukan dengan membaca buku, jurnal, dan artikel yang membahas seni body painting, tradisi Bali, dan dokumenter ekspositori, serta menganalisis definisi, sejarah, serta teori yang relevan, seperti pandangan John Grierson tentang dokumenter dan kajian budaya. Manfaat dari metode ini adalah untuk memberikan landasan teoritis yang kuat untuk mendukung narasi dan visual dalam film.

2. Observasi Partisipatif

Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Ngerebeg di Tegallalang serta proses body painting modern di Bali. Observasi merupakan metode penting yang digunakan oleh mahasiswa atau pembuat film untuk memperoleh informasi yang akurat terkait ide yang diangkat dalam proses awal penulisan ide cerita tentang bodypainting. Menurut Uswatun Khasanah, observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan, baik yang sedang berlangsung maupun yang masih dalam tahap kajian. Ini melibatkan berbagai aktivitas perhatian terhadap objek kajian dengan menggunakan penginderaan. Observasi dilakukan secara sengaja atau sadar dan sesuai urutan. (Pengantar Mikroteaching, 2020: 25)

Langkah Langkah dalam metode ini bisa dilakukan dengan menghadiri upacara Ngerebeg dan mengamati proses pelukisan tubuh oleh warga desa dan mengikuti proses kreatif seniman body painting modern yang ada di bali. Manfaat dari metode ini adalah untuk memperoleh data visual dan pengalaman autentik yang akan diterapkan dalam narasi dan pengambilan gambar.

3. Wawancara Mendalam

Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk menggali perspektif narasumber yang berkompeten dalam bidang tradisi dan seni body painting. Wawancara ini termasuk investigasi seni visual, dengan menggali informasi secara menyeluruh melalui wawancara dengan seniman lokal, pengamat budaya, atau keturunan pencipta tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana seni lukis tubuh berfungsi sebagai medium ekspresi individu sekaligus alat eksplorasi seni di era modern. Dalam hal ini, pengenalan antara seni lukis tubuh tradisional dari ritual ngerebeg di Desa Tegallalang, Bali, dan seni lukis tubuh modern menjadi isu penting untuk diangkat. Isu ini mencerminkan perubahan nilai budaya sekaligus menunjukkan bagaimana tradisi dan modernitas dapat berjalan beriringan di Bali.

Langkah Langkah dalam metode ini bisa dilakukan dengan melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan pelaku seni di Tegallalang mengenai tradisi Ngerebeg dan wawancara dengan seniman body painting modern terkait teknik, inspirasi, dan tantangan mereka. Manfaat dari metode ini adalah untuk memberikan sudut pandang yang kaya dan mendalam untuk memperkuat informasi dalam film.

4. Dokumentasi dan Analisis Data

Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk Mengolah data yang terkumpul untuk menyusun narasi yang kohesif. Proses ini melibatkan penyusunan draft storyline atau kerangka narasi, yang berasal dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Fokus utama adalah menentukan elemen-elemen cerita dan bahan-bahan yang relevan dengan ide yang diangkat. Dalam konteks ini, mahasiswa atau pembuat karya menitikberatkan pada isu bodypainting, baik dalam konteks tradisional maupun modern. Riset yang dilakukan melibatkan eksplorasi mendalam terhadap bodypainting, seperti ritual Ngerebeg di Bali, serta pemahaman tentang bagaimana bodypainting modern terus memberikan ide-ide baru dan bertransformasi seiring perkembangan zaman. Pengembangan cerita bertujuan untuk menyaring dan mengintegrasikan elemen-elemen penting dari riset, sehingga menghasilkan kerangka cerita yang kuat dan terarah dalam tahap praproduksi bersama mitra.

Langkah Langkah dalam metode ini bisa dilakukan dengan merekam visual dan audio selama observasi dan wawancara. Dan setelah itu metode ini dilanjutkan dengan menganalisis rekaman untuk menemukan pola atau tema utama yang akan menjadi inti cerita. Manfaat dari metode ini adalah untuk menjamin informasi yang disampaikan dalam film memiliki dasar yang kuat dan tersampaikan dengan jelas. Dengan kombinasi metode ini, film Mantra Sarira tidak hanya menjadi produk seni, tetapi juga kajian mendalam tentang interaksi budaya dan seni dalam konteks tradisi dan modernitas.

TAHAPAN PELAKSANAAN

Kegiatan studi atau proyek independen yang berfokus pada pembuatan film dokumenter mengenai lukis tubuh tradisional ngerebeg Tegallalang dan lukis tubuh modern. Ruang lingkup tersebut mencakup tiga proses yakni pra produksi, produksi, dan pasca-produksi.

1. Pra-Produksi

Proses penciptaan film dokumenter Mantra Sarira diawali dengan tahap pra-produksi yang menjadi fondasi utama dari keseluruhan karya. Pada tahap ini, riset mendalam dilakukan untuk memahami tradisi Ngerebeg di Tegallalang serta seni body painting modern. Informasi yang dikumpulkan mulai dari observasi, wawancara, riset online, maupun offline, yang nantinya akan digunakan untuk menyusun naskah dan membuat konsep visual melalui storyboard serta shot list. Selain itu, penjadwalan produksi, pengurusan perizinan lokasi, dan pembentukan tim menjadi langkah penting untuk memastikan kelancaran proses

selanjutnya. Pada saat ini penulis secara cermat mengoordinasikan dan menyiapkan seluruh kebutuhan yang diperlukan untuk proses syuting, termasuk menyewa peralatan seperti kamera, lensa, tripod, gimbal, dan perlengkapan teknis lainnya. Selain itu, mahasiswa juga memastikan kelengkapan administratif, seperti mengurus dan memperoleh surat izin syuting, guna menjamin kelancaran dan legalitas pelaksanaan produksi.



Gambar 2. Persiapan kelengkapan alat
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

Penulis bersama dengan kru melakukan diskusi, tahap diskusi membahas mengenai technical meeting sebelum melakukan syuting. Dimana pada saat ini penulis menjelaskan mengenai pengambilan footage apa saja yang harus diambil, tugas masing masing kru, dan bagaimana perjalanan (itinerary) dalam syuting.



Gambar 3. Technical Meeting bersama kru
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

2. Produksi

Pada tahap produksi, dilakukan briefing, blocking, serta proses pengambilan gambar, baik secara langsung maupun melalui rekaman terencana. Pada tahap ini, seluruh persiapan yang dilakukan selama pra produksi terintegrasi menjadi satu dalam bentuk kegiatan untuk mengubah konsep menjadi karya audiovisual (Latief, 2021:216).

Dalam tahap ini, semua persiapan yang dilakukan sebelumnya dijalankan dengan cermat. Proses ini

menuntut kesabaran dan waktu yang cukup banyak, karena pembuat film dokumenter harus teliti dalam menangkap setiap momen yang terjadi pada narasumber dan lingkungan mereka. Dalam pembuatan dokumenter ini, penulis merencanakan penggunaan rasio 16:9 dengan resolusi kamera 4K. Teknik pengambilan gambar akan didominasi oleh metode handheld yang dipadukan dengan pengambilan statis untuk adegan tertentu. Mengingat gaya ekspositori yang digunakan, diperlukan dedikasi tinggi untuk selalu hadir dalam setiap aktivitas narasumber dan merekamnya tanpa membuat mereka merasa terganggu oleh keberadaan penulis



Gambar 4. Interview bersama Dewa Nyoman Rai widiana
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]



Gambar 5. Interview bersama Cokordo Gde Krisena Agung, ST., MT
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]



Gambar 6. Interview bersama Dollar Astawa
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

Pada tahap produksi ini penulis Bersama dengan kru melakukan syuting untuk pengambilan footage tradisi ngerebeg di tegallalang dan mengambil interview untuk pak Dewa Nyoman Rai widiana sebagai Pengayah desa tegallalang (Bendesa), pak Cokordo Gde Krisena Agung, ST., MT. sebagai Puri agung Tegallalang, dan Dollar Astawa sebagai narasumber pelukis bodypainting, dimana penulis dan kru juga mengambil footage proses melukis dari 2 model lalu mengambil interview dengan para narasumber.

Proses produksi untuk film dokumenter "Mantra Sarira" diperkirakan akan berlangsung selama tiga hari dan diharapkan selesai sebelum tanggal 15 Oktober. Pada hari pertama, penulis akan mengambil rekaman dari awal tradisi ngerebeg, termasuk momen ketika warga melukis tubuh mereka dan pawai tradisi tersebut. Pada hari kedua, direncanakan wawancara dengan narasumber yang akan menjelaskan tentang seni lukis tubuh dalam tradisi ngerebeg serta pandangan terhadap seni lukis tubuh modern. Hari itu juga akan diisi dengan pengambilan gambar konsep abstrak seseorang yang melukis tubuhnya sambil menari. Pada hari ketiga, penulis akan mendokumentasikan aktivitas pelukis tubuh modern dan bagaimana mereka menuangkan ide mereka ke dalam karya seni lukis tubuh tersebut.

3. Pasca-Produksi

Setelah proses produksi dilakukan, tahap berikutnya adalah pasca-produksi, dimana penyuntingan gambar dilakukan. Pada tahap ini, editor bertugas menyusun hasil rekaman menjadi alur cerita yang utuh dan menarik, sehingga setiap adegan memiliki keterkaitan dan makna yang menyeluruh. Dalam tahap ini, dilakukan pemotongan gambar yang telah diambil saat produksi, yakni editing film. Editor biasanya disebut sebagai sutradara kedua karena menjadi orang kedua yang mengetahui setiap gambar dan menyusunnya menjadi kesatuan cerita. Editor bertugas mengolah, memilih, dan merangkai gambar yang telah diambil. Tahapan ini memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam memanipulasi ruang dan waktu dengan keterampilan mengeditnya.

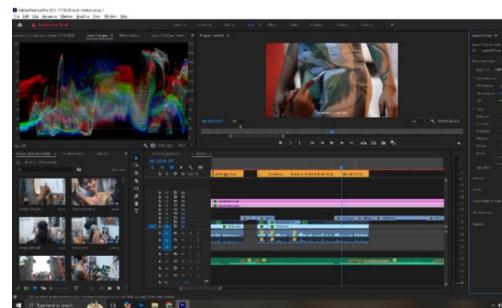


Gambar 7. Proses Editing Offline Mantra Sarira
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

Dalam proses mengeditnya, penulis membaginya menjadi beberapa tahapan, yakni: Offline Editing, Picture Lock, Online Editing, Revision Render, dan yang terakhir Final Render offline adalah editing awal yang memiliki gambar-gambar dari hasil rekaman asli di lapangan, kemudian dirangkai menjadi satu paket program. Pada tahap editing offline penulis menyusun klip-klip yang ada, serta menyusun penjelasan narasumber, yang telah dibuat sesuai transkrip yang ditulis, serta mensinkronisasi audio penjelasan narasumber dengan gambar. Pada tahap offline ini penulis berfokus pada flow, pace, dan timing dari potongan-potongan gambar untuk membangun feel cerita pada karya ini, serta menyesuaikan Panjang timeline antara tradisi dan modern.



Gambar 8. Proses Editing Online(Mastering audio)
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]



Gambar 8. Proses Editing Online (Color grading)
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

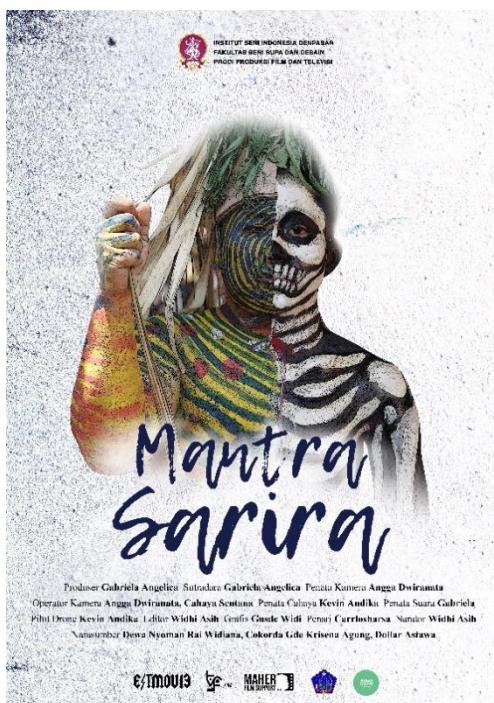
Online editing adalah proses editing lanjutan dari offline editing. Pada editing online, gambar yang sudah dipilih (picture lock) akan dilakukan color grading, efek visual, audio mixing, dan motion graphic hingga menjadi paket program utuh yang

siap tayang (Latief, 2021:216). Pada editing online ini penulis bersama editor mencari melakukan mastering audio atau suara, untuk memastikan tidak adanya kekosongan, dan penonton bisa menikmati flow film ini. Selain mastering suara, warna atau color dalam film juga dipikirkan. warna yang sekiranya sesuai dengan moodboard awal, dimana banyak memasukan warna coklat dengan saturasi yang lumayan rendah agar penonton dapat menikmati filmnya dengan baik walaupun banyak warna di dalam film ini. Lalu masuk ke tahap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data/hasil

Film dokumenter Mantra Sarira membahas mengenai bagaimana bodypainting tidak hanya digunakan sebagai alat estetika pada zaman sekarang, melainkan masih tetap bertahan di beberapa tradisi guna sebagai wadah penghormatan dan identitas. Dokumenter ini berdurasi 15 menit, disajikan dalam bahasa Indonesia. Film ini ditujukan pada anak berumur 13 tahun keatas, dikarenakan memuat sesuatu yang kurang baik disaksikan semua khalayak umum. Film ini memiliki banyak narasi yang berfokus pada perkembangan dan perjalanan bodypainting, yang memberikan makna tersendiri mengenai tubuh.



Gambar 9. Poster Film Mantra Sarira
(Sumber Dokumentasi 2024)

Pembahasan

Pengemasan materi dalam film dokumenter "Mantra Sarira" disusun dengan alur yang dinamis karena penceritaannya yang disusun untuk

memberikan pengalaman naratif yang lebih mendalam. Struktur ini memungkinkan penonton memahami perjalanan seni lukis tubuh dari ritual Ngerebeg hingga transformasinya dalam dunia modern. Film ini menggunakan pendekatan ekspositori untuk menyampaikan informasi secara sistematis, berpadu dengan visual yang menggugah untuk memberikan kedalaman makna.

Materi penyampaian dalam dokumenter ini dibagi menjadi tiga babak utama, masing-masing mengeksplorasi aspek tradisi, perubahan, dan refleksi atas makna seni lukis tubuh. Babak pertama memperkenalkan latar belakang ritual Ngerebeg, sejarahnya, serta filosofi yang mendasari praktik seni ini. Dokumentasi visual dalam bagian ini menampilkan prosesi upacara, simbolisme dalam lukisan tubuh, serta wawancara dengan tokoh adat dan peserta ritual. Dengan pendekatan ini, penonton diajak untuk memahami bahwa seni lukis tubuh bukan sekadar estetika, melainkan bentuk komunikasi spiritual yang memiliki makna mendalam.

Pada babak kedua, film menggali lebih dalam mengenai modernisasi dalam ruang lingkup seni lukis tubuh. Babak ini menyoroti bagaimana perkembangan zaman mengubah fungsi dan makna body painting dari sesuatu yang sakral menjadi bentuk ekspresi yang lebih bebas dan komersial, bahkan digunakan untuk menyampaikan pesan. Seniman Lukis tubuh modern berbagi perspektif mengenai bagaimana tubuh memiliki makna lain, baik dalam bentuk pertunjukan, media sosial, hingga industri kreatif. Wawancara dengan seniman dan praktisi body painting memperlihatkan tantangan yang mereka hadapi, menghadapi stigma dalam masyarakat. Dokumentasi juga mencakup studio seniman yang menunjukkan proses kreatif mereka, bagaimana mereka merancang pola, memilih warna, dan menginterpretasikan makna tradisional ke dalam karya modern.

Babak ketiga menjadi kesimpulan yang merangkum perjalanan seni lukis tubuh di Bali, menghubungkan tradisi dengan inovasi. Dalam bagian ini, film menampilkan refleksi dari para tokoh adat dan seniman mengenai bagaimana seni lukis tubuh bisa tetap relevan tanpa kehilangan esensinya. Visual dalam babak ini menampilkan karya seni Lukis tubuh tradisi dan modern yang saling bergantian, menciptakan keseimbangan antara pelestarian budaya dan kebebasan berekspresi

Struktur film ini dirancang untuk membangun keterikatan emosional dengan penonton,

memperlihatkan bahwa perjalanan seni lukis tubuh tidak hanya tentang perubahan fisik tetapi juga transformasi makna. Dengan memadukan narasi yang informatif dan sinematografi yang mendalam, "Mantra Sarira" diharapkan bisa memberikan wawasan baru serta menginspirasi generasi muda untuk terus mengeksplorasi dan melestarikan seni budaya lokal.

SIMPULAN

Projek karya independent ini memberikan pengalaman yang signifikan bagi mahasiswa dalam mengolah ide sosial-budaya melalui medium dokumenter. Melalui bimbingan mitra yang berpengalaman, mahasiswa mampu menciptakan karya yang tidak hanya autentik dan inovatif, tetapi juga memiliki dampak luas dengan pendekatan yang bertanggung jawab. Originalitas karya ini terlihat dari penggabungan seni tradisional *bodypainting ngerebeg* dengan *bodypainting* modern, sehingga menghadirkan perspektif baru yang segar namun tetap menghormati nilai-nilai lokal.

Proses produksi film ini juga menjadi pembelajaran penting dalam menghadapi tantangan praktis, mulai dari pra-produksi hingga tahap pasca-produksi. Mahasiswa dituntut untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan strategis dalam situasi dinamis. Semua permasalahan yang dihadapi berhasil dirumuskan dan diolah menjadi inti cerita yang mampu menyampaikan pesan film secara informatif, kreatif, dan bermakna.

Penelitian ini mendalami proses kreatif dalam pembuatan film dokumenter ekspositori, yang berfokus pada eksplorasi seni lukis tubuh tradisional dan modern. Dengan latar belakang tradisi *Ngerebeg* dari Desa Tegallalang, Bali, seni ini merepresentasikan interaksi unik antara warisan budaya spiritual dengan ekspresi seni kontemporer. Dalam tradisi *Ngerebeg*, seni lukis tubuh digunakan sebagai simbol spiritualitas dan penghormatan, sedangkan *bodypainting* modern menggambarkan kebebasan berekspresi dan inovasi teknologi.

Penggunaan gaya ekspositori sebagai inti narasi, dipadukan dengan pendekatan visual observasional, menciptakan keseimbangan antara penyampaian fakta dan ekspresi emosional. Kolaborasi dua gaya ini tidak hanya memperkuat alur cerita tetapi juga memperkaya pengalaman sinematik penonton. Dengan demikian, karya ini

diharapkan mampu menyampaikan informasi secara efektif sekaligus menggugah apresiasi terhadap seni *bodypainting* tradisional dan modern sebagai medium eksplorasi budaya dan spiritual. Proses penciptaan dimulai dengan riset mendalam melalui literatur, observasi, dan wawancara terhadap seniman serta tokoh budaya lokal. Tahapan ini diikuti dengan pengembangan ide, produksi, hingga pasca-produksi yang melibatkan penggunaan teknologi film modern untuk menghasilkan visual yang sinematik dan bermakna. Dokumenter ini tidak hanya memotret seni sebagai bagian dari budaya, tetapi juga sebagai medium refleksi atas perubahan nilai sosial yang mempengaruhi praktik tradisional. Melalui dokumenter ini, terdapat upaya untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, serta menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat tentang makna seni lukis tubuh dalam konteks budaya dan estetika. Proyek ini juga menjadi kontribusi penting dalam melestarikan tradisi lokal sekaligus mempromosikan seni modern sebagai bagian dari identitas budaya yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, O. U. 2005. Ilmu komunikasi teori dan praktek. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Gerzon R. Ayawaila. 2008. Dokumenter: dari Ide sampai Produksi, Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Latief, R. 2021. Jurnalistik sinematografi. Prenada Media., Jakarta :Prenada Media Group
- Nichhols Bill (2011). Introduction to Documentary., Bloomington: Indiana University Press
- Budiadnyana, A. 2022. Makna Tradisi Ngerebeg dari Desa Tegalalang Gianyar. (serial online) Desember 1, [cited 2024 Desember 1] Available from:
<https://bali.idntimes.com/science/discovery/amp/ari-budiadnyana/makna-tradisi-ngerebeg-tegallalang-gianyar-c1c2>.
- Puspasari, S. 2023. "Tradisi Ngerebeg, warisan budaya tak benda asal Desa Adat Tegallalang." Kompas. (September 7), [cited 2024 Desember 1] Available from:
<https://denpasar.kompas.com/read/2023/09/07/224823278/tradisi-ngerebeg-warisan-budaya-tak-benda-asal-desa-adat-tegallalang>